



PENGGUNAAN GENDANG MAKASSAR DI SANGGAR SENI BARUGA LATEMMAMALA

Ainul Yaqin Efendi^{1*}, Khaeruddin²

^{1,2}Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar

*penulis korespondensi: ainulmxrc@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana penggunaan Gendang Makassar dalam kegiatan berkesenian pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh, bahwa; 1) Penggunaan Gendang Makassar pada sanggar seni Baruga Latemmamala tidak memakai pola tabuhan bugis sebagai iringan tarian ataupun ansambel gendang pada kegiatan berkesenian walaupun sanggar seni Baruga Latemmamala merupakan sanggar yang berdiri di daerah Bugis di Kabupaten Soppeng 2) Alasan penggunaan gendang Makassar di sanggar seni Baruga Latemmamala adalah; a) ilmu tentang Gendang Makassar lebih mudah untuk didapatkan jika dibandingkan dengan Gendang Bugis, b) Gendang Makassar bersifat energik dan entertain, c) Gendang Makassar lebih efisien dibandingkan dengan Gendang Bugis, d) ketua sanggar seni Baruga Latemmamala pernah menjalankan studinya di Makassar, e) keputusan untuk memakai Gendang Makassar merupakan hasil kesepakatan bersama dengan seluruh anggota sanggar seni Baruga Latemmamala.

Kata Kunci: Gendang Makassar, Sanggar Seni, Baruga Latemmamala

Abstract

The purpose of this study was to describe how the use of the Gendang Makassar in artistic activities at the Baruga Latemmamala Art Studio in Soppeng Regency. The research method used in this study is a qualitative descriptive research method. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. There are three data analysis techniques used, namely; data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of the research conducted, it was obtained that; 1) The use of the Gendang Makassar in the Baruga Latemmamala art studio does not use the Bugis beat pattern as a dance accompaniment or drum ensemble in artistic activities even though the Baruga Latemmamala art studio is a studio that stands in the Bugis area of Soppeng Regency 2) The reason for using the Gendang Makassar in the Baruga Latemmamala art studio is; a) the knowledge of the Makassar drum is easier to obtain when compared to the Gendang Bugis, b) the Gendang Makassar is energetic and entertaining, c) the Gendang Makassar is more efficient than the Gendang Bugis, d) the head of the art studio Baruga Latemmamala has studied in Makassar, e) the decision to use the Gendang Makassar was the result of a mutual agreement with all members of the Baruga Latemmamala art studio.

Keywords: Gendang Makassar, Art Studio, Baruga Latemmamala

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa dan agama. Dengan memanfaatkan keberagaman suku dan budayanya Indonesia juga memiliki pertunjukan seni tradisional pada tiap-tiap daerah (Prusdianto, 2019). Namun diantara pertunjukan seni tradisional tersebut, musik menjadi suatu kewajiban yang dalam artiannya musik haruslah ada. Baik itu dipertontonkan sebagai iringan pertunjukan seni tradisional tersebut, dan masih banyak lagi fungsi musik.

Musik di Indonesia tentunya tidak kalah variatif dengan musik di luar negeri baik itu tradisional hingga ke modern. Ada banyak sekali alat musik tradisional yang memiliki keunikan tersendiri dari tiap suku di daerah (Ihsan dan Jayadi, 2018). Keunikan tersebut dapat berupa bunyi, bentuk, nama, bahkan cara memainkan yang berbeda beda dengan tingkat kesulitan berbeda pula.

Wilayah Sulawesi Selatan khususnya di Makassar terdapat alat musik tradisional yang dinamakan Gendang Makassar dan *Pui Pui*. Untuk memainkan alat musik tersebut pada umumnya memerlukan tiga orang dengan formasi dua pemain gendang dan satu pemain *Pui Pui*. Biasanya alat musik khas suku Makassar ini dibunyikan ketika ada acara adat yang diselenggarakan di daerah tertentu. Alat musik ini biasanya dipakai untuk mengiringi tarian tradisional yang disebut tari *pakarena*.

Kegiatan kesenian di Sulawesi Selatan juga dikenal sangatlah beragam mulai dari kegiatan kesenian lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat, hingga kegiatan yang diadakan Dinas Pariwisata setempat. Beberapa daerah bahkan pernah menggelar sebuah kegiatan yang bertaraf internasional dan tentunya dihadiri oleh beberapa perwakilan setiap kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang mana tiap daerah rata rata memakai Gendang Makassar sebagai alat musik pengiring tariannya.

Pemakaian Gendang Makassar dapat dikatakan mendominasi di wilayah Sulawesi Selatan walaupun alat musik tersebut sejatinya berasal dari Suku Makassar, namun pemakaiannya dapat ditemukan di berbagai wilayah mulai dari lembaga kesenian kampus, ataupun sanggar seni di daerah tertentu mulai

dari Kabupaten Soppeng, Bone, Sinjai, Sidrap, Parepare dan masih banyak lagi. Penggunaannya bukan lagi hal yang tabu bagi beberapa kalangan masyarakat dan seakan akan gendang Makassar sudah menjadi alat musik tradisional yang wajib digunakan pada tiap iringan tarian ataupun iringan upacara adat Bugis - Makassar.

Gendang Makassar ini mendominasi seluruh wilayah Sulawesi Selatan khususnya daerah yang didiami oleh suku bugis walaupun suku Bugis sendiri memiliki gendang khasnya sendiri yang biasa disebut *Gendrang* (Rahmat, 2021). Dimana *genrang* juga termasuk salah satu instrumen *membraphone* dari suku Bugis karena instrumen *genrang* merupakan alat musik tradisional yang sumber bunyinya berupa membran, yaitu dari kulit binatang (kambing).

Pada dasarnya gendang Makassar dan gendang Bugis adalah alat musik yang memiliki beberapa kesamaan, salah satunya adalah kedua alat musik ini merupakan alat musik *membranophone* dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau stik (tongkat pemukul gendang). Gendang Bugis identik dengan bentuk dan bunyi yang dihasilkan, bentuk dari *genrang* sendiri cukup mencolok karena ukurannya yang lebih kecil daripada gendang Makassar dimana hal ini menjadi salah satu ciri khas dari *genrang*. Penggunaan *genrang* bagi masyarakat Bugis juga berfungsi sebagai media ritual pada acara-acara adat.

Kabupaten Soppeng memiliki banyak sanggar seni yang dibentuk dengan bertujuan mempertahankan nilai nilai kebudayaan yang ada dan dapat dijadikan wadah untuk orang-orang yang tertarik di dunia kesenian dan ingin mengembangkan bakat dan potensinya. Dengan segudang manfaat yang diberikan oleh sanggar seni, maka masyarakat mulai dari golongan pelajar hingga pekerja termotivasi dan tertarik untuk ingin bergabung dalam sanggar seni. Salah satu sanggar seni yang dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Soppeng adalah sanggar seni Baruga Latemmamala yang didirikan oleh Hermawan Wirajaya.

Sanggar seni Baruga Latemmamala dapat dikatakan aktif dalam mengikuti lomba ataupun kegiatan kegiatan yang diadakan oleh

pemerintahan dan masyarakat Kabupaten Soppeng. Dalam kegiatan tersebut biasanya sanggar seni Baruga Latemmamala memiliki peran untuk menjadi pengisi acara dan sesi hiburan yang akan disuguhkan kepada para masyarakat yang sempat hadir. Biasanya sesi hiburan akan diisi dengan berbagai macam tarian yang diiringi oleh beberapa musik tradisional khas suku bugis makassar khususnya gendang Makassar.

Dengan menimbang segala pembahasan mengenai alat musik perkusi khas suku Makassar pada latar belakang di atas maka dari itu alasan penggunaan gendang Makassar pada sanggar seni Baruga Latemmamala menjadi pertanyaan bagi penulis, maka dari itu lahirlah ide penulis untuk meneliti penggunaan gendang Makassar dalam kegiatan berkesenian pada sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian, yaitu; 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana penggunaan gendang Makassar dalam kegiatan berkesenian pada sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng, 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan sanggar seni Baruga Latemmamala dalam menggunakan Gendang Makassar pada kegiatan berkesenian di Kabupaten Soppeng.

2. METODE

penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993, hlm. 89). Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini memiliki tujuan agar proses penelitian nantinya dapat menggambarkan dan menjelaskan permasalahan secara lebih rinci dengan mempelajari secara maksimal suatu kejadian baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini Sanggar Seni Baruga Latemmamala yang akan menjadi objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan November hingga Desember 2021.

Objek penelitian ini akan difokuskan pada Penggunaan gendang Makassar Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana dan apa alasan penggunaan gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian yang pernah diikuti sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng dimana Hermawan Wirajaya sendiri yang menjadi narasumber pada penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif digunakan dengan cara wawancara dan dokumentasi dari observan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui; observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka seluruh data dikelompokkan secara sistematis sesuai permasalahan penelitian dan dianalisis dengan metode deskriptif dalam hal penelitian kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Sanggar Seni Baruga Latemmamala berdiri sejak tanggal 2 November 2013 dan masih aktif dalam berkarya hingga saat ini. Sekretariatnya beralamatkan di Jalan Andi Abdul Muis Kecamatan Lalabata Kelurahan Botto di Kabupaten Soppeng. Untuk saat ini Sanggar Seni Baruga Latemmamala bergerak dibidang seni tari, musik, dan rupa. Karyanya pernah dipentaskan di beberapa event dalam maupun luar Kabupaten Soppeng.

Sanggar Seni Baruga Latemmamala dibentuk dan diketuai oleh Hermawan Wirajaya, dimana beliau sendiri merupakan lulusan dari Universitas Negeri Makassar Program Studi Sندرراسك pada tahun 2016. Selama masa kuliahnya ia juga aktif dalam berorganisasi dalam lingkup Fakultas Seni dan Desain.

Penggunaan gendang Makassar di sanggar seni Baruga Latemmamala

a. Sebagai Iringan Tarian

Sanggar seni tentunya identik dengan karya tari yang dapat dikatakan memiliki

keunikan masing masing tiap koreografer di tiap sanggar seni tertentu dan pastinya setiap karya tarinya yang lahir diiringi dengan alat musik untuk menyempurnakan karyanya. Pada umumnya sanggar seni Baruga Latemamala juga menerima job yang biasanya ditawarkan oleh seseorang atau instansi yang ingin melaksanakan sebuah kegiatan. Biasanya job yang diterima sanggar tersebut adalah tarian padduppa dan tari kreasi 4 etnis Sulawesi Selatan.

Hermawan Wirajaya mengatakan bahwa pada iringan tari padduppa sendiri memang pada umumnya memakai gendang Makassar juga dan tentunya memiliki kesamaan dengan sanggar sanggar lain, yaitu pola tabuhan dasar gendang belakang konsisten pada lagu *Ana' Mabbura Mali* sementara gendang depan melakukan variasi untuk mengisi suara gendang belakang agar terdengar lebih variatif dan unik. Pada pola peralihan masuk ke lagu *ongkona sidenreng* pemain gendang membunyikan pola tabuhan gemuruh sementara penari menyiapkan pola lantai yang berbaris diagonal sembari menunggu pola kunci dari gendang. Setelah tarian padduppa selesai para penari menuntun kedua mempelai hingga pelaminan dengan diiringi oleh suara gendang yang memakai pola tabuhan renjang renjang, dan setelah kedua mempelai duduk di pelaminan pola gendang berubah ke *tunrung pakkanjara'*.

Setelah tabuhan *tunrung pakkanjara'* selesai jika dilanjutkan dengan tarian 4 etnis dari sanggar seni Baruga Latemamala maka penari bersiap siap masuk hingga terdengar pola tabuhan gendang *pakkanjara' lambasa'* yang akan mengiringi penari ke tengah panggung hingga semua penari sudah berada diposisinya masing masing.

Sanggar seni Baruga Latemamala bahkan pernah melahirkan sebuah karya tari yang berjudul "*Cenning Rara to Pa' Barani*" yang dipentaskan di Kabupaten Bone Desa Tetewatu pada tanggal 4 Oktober 2019. Karya tari tersebut menceritakan tentang wanita Bugis yang diperebutkan cintanya oleh dua orang laki laki, namun di daerah Bugis yang

menjunjung tinggi *siri'* atau harga diri maka penyelesaian masalah terakhir dilakukan dengan cara *sigajang laleng lipa'* atau saling menikam dalam satu sarung yang sama hingga ada yang terbunuh.

b. Sebagai Pertunjukan Musik

Permainan gendang Makassar tentunya dapat berjalan walaupun konsep pertunjukannya dilakukan tanpa mengiringi tarian atau yang biasa disebut dengan ansambel musik gendang Makassar. Penikmat musik ansambel Gendang tradisi ini adalah kalangan tertentu saja karena dalam penyajian ansambel gendang tradisi biasanya dipakai dalam acara-acara adat yang dihadiri oleh orang tua adat dan sebagian besar dan yang menyaksikan ansambel Gendang Makassar adalah orang-orang yang berusia lanjut namun seiring berkembang jaman kini ansambel gendang kreasi adalah pertunjukan musik yang mencakup semua golongan usia baik tua maupun muda.

Ansambel gendang makassar pada umumnya dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan pola tabuhan yang sudah pakem dan memiliki urutan pukulan teratur yang dipadukan dengan tiupan puik puik. Dalam hal ini sanggar seni Baruga Latemamala pernah memainkan ansambel musik gendang makassar di acara adat pesta pernikahan Bugis, sanggar seni Baruga Latemamala juga pernah mementaskan ansambel musik rampak gendang Makassar dan Bugis di acara festival La Galigo ke-3 yang diselenggarakan di Kabupaten Soppeng pada tahun 2018.

Ansambel gendang pada acara pesta pernikahan yang sempat sanggar seni Baruga Latemamala dokumentasikan tersebut dilaksanakan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 20 Maret 2020. Ansambel musik tersebut dimainkan oleh 4 orang yaitu Syahrul Awaluddin yang memainkan gendang depan, Ainul Yaqin Efendi yang memainkan gendang belakang, Hermawan Wirajaya sebagai pemain *pui pui*, dan Kautsar Reskyullah yang memainkan Gong. Pesta pernikahan yang mewah tersebut dilaksanakan di tengah pandemi Covid 19

namun hal tersebut tidak membuat semangat para penonton surut untuk menonton pertunjukan ansambel gendang tradisi sebab hal itu dapat dikatakan tergolong langkah jika melihat ansambel gendang Makassar dibunyikan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pada permainan gendang Makassar tersebut mengiringi 3 rangkaian acara, yang pertama adalah acara *appasili* atau sering dinamakan dengan mandi kembang. *Appasili* diiringi gendang Makassar oleh sanggar seni Baruga Latemmamala dimainkan dengan cara memainkan pola tabuhan *tunrung pa' balle*. Pukulan dan tabuhan pada gendang dalam komposisi musik *tunrung pa' balle* memiliki beberapa ragam pukulan yang masing-masing mempunyai pemaknaan tersendiri, namun sebelum gendang ditabuh terlebih dahulu diawali dengan pembacaan mantra mantra oleh pelaku penabuh gendang yang disebut dengan *apparenta ganrang* yakni menyampaikan kepada Maha Agung dan para arwah leluhur bahwa upacara akan segera dimulai dan memohon agar supaya terhindarkan dari gangguan roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara.

Rangkaian acara kedua adalah *mappacci* yang dilaksanakan pada malam hari sebelum resepsi pernikahan kedua mempelai. Iringan gendang Makassar tersebut dimainkan bertujuan sebagai sarana hiburan untuk para keluarga yang sempat hadir di tempat acara. Iringan ini dimulai dengan pola tabuhan *tunrung rua* yang dimainkan ketika MC hendak untuk membuka acara *mappacci*, hingga seluruh rangkaian acara selesai. Dan rangkaian acara iringan gendang terakhir adalah acara *mapparola* atau disebut dengan kunjungan ke rumah mertua. Pada rangkaian acara ini pemain gendang dari sanggar seni Baruga Latemmamala memainkan pola tabuhan *renjang renjang* untuk mengiringi mempelai wanita ke kediaman laki laki dan pukulan ini diakhiri dengan pola tabuhan *tunrung pakkanjara*.

Pada tahun 2018 Kabupaten Soppeng menyelenggarakan festival budaya yang bertaraf internasional yaitu festival I Lagaligo ke-3 yang bertempat di Lapangan

Gasis Watansoppeng. Segala macam pertunjukan dari berbagai daerah ditampilkan dalam acara yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam ini mulai dari tari, teater, musik, sastra, dan masih banyak lagi. Sanggar seni Baruga Latemmamala yang turut andil dalam kegiatan ini dan mementaskan sebuah ansambel musik yaitu rampak gendang yang dimainkan oleh 4 orang yang menabuh gendang Bugis dan Makassar.

Pertunjukan ansambel musik tersebut dimainkan dengan memakai pola tabuhan bugis namun sebagian pemain memakai gendang Makassar yang juga bermain dengan memainkan pola tabuhan bugis. Dengan bermodalkan kedua telinganya Hermawan Wirajaya mengaku bahwa yang ia mainkan hanya berdasar pada pola tabuhan yang dimainkan oleh pemain gendang lain sebab ia hanya mengetahui tabuhan berdasarkan oleh bunyi ritme yang dihasilkan gendang oleh pemain lain namun ia tidak mengetahui nama dari tabuhan Bugis tersebut. Hermawan Wirajaya sendiri mengatakan bahwa beliau pernah meneliti tentang nama nama tabuhan yang yang dimainkan di gendang Bugis namun ia hanya sebatas mengetahui nama pola ritme tabuhan tersebut tidak dengan suara maupun tehnik tabuhannya.

Alasan penggunaan gendang Makassar di sanggar seni Baruga Latemmamala

Penggunaan alat musik perkusi tradisional khas Suku Makassar ini tentunya memiliki alasan mengapa alat ini dapat mendominasi wilayah Suku Bugis khususnya di Kabupaten Soppeng. Dengan diperolehnya data dari hasil observasi dan wawancara narasumber maka tersusunlah alasan tersebut yang berupa:

a. Ilmu tentang gendang makassar lebih mudah untuk didapatkan

Permainan Gendang Makassar yang mendominasi wilayah Suku Bugis merupakan hal yang dapat dijadikan pelajaran bagi seluruh pelestari budaya di pelosok negeri pada masing masing daerah untuk mempertahankan eksistensi budaya daerahnya sendiri maka dari itu hal yang dapat dilakukan hanyalah terus menyalurkan ilmu kepada generasi muda yang merupakan penerus tongkat estafet

negara ini. Sayangnya penabuh gendang Bugis di Kabupaten Soppeng masih menyembunyikan ilmu pengetahuannya dengan alasan ilmunya dapat disalahgunakan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab. Hermawan Wirajaya mengatakan bahwa dirinya pernah meminta untuk diajarkan tentang gendang Bugis namun permintaannya tersebut ditolak dengan beberapa alasan yang tidak disebutkan. Maka dari itu Hermawan Wirajaya menarik kesimpulan bahwa pola tabuhan gendang Bugis di Kabupaten Soppeng masih sangat disakralkan dan yang berhak untuk mengetahuinya hanya sebagian orang yang memiliki darah keturunan dari penabuh gendang Bugis tersebut.

Dengan bercermin pada diri sendiri dan melihat keadaan lingkungan sekitar di era ini maka alasan tersebut sangatlah masuk akal. Seiring berkembangnya jaman maka berkembang pula kreativitas manusia yang dituntut untuk semakin liar dalam mengkreasikan segala hal yang ia dapatkan. Kekhawatiran para penabuh gendang Bugis di Kabupaten Soppeng merupakan hal yang patut untuk direnungkan bagi pelestari budaya dan orang-orang yang terlibat dalam dunia kesenian agar kiranya lebih menghargai budaya yang ditinggalkan oleh leluhur kita.

Kejadian ini bukan lagi hal yang tabu di masyarakat Kabupaten Soppeng sebab pemain gendang Makassar memang tersebar luas di pelosok negeri ini khususnya di pulau Sulawesi ditambah lagi dengan Universitas Negeri Makassar yang memiliki Prodi Pendidikan Sendratasik yang bertempat di Makassar maka bukan hal yang mengherankan jika lebih banyak orang yang bisa bermain gendang Makassar dibandingkan gendang Bugis

b. Tabuhan gendang Makassar lebih energik

Tabuhan gendang Makassar memang diakui lebih energik sebab tabuhan-tabuhan yang dikenal seperti *tunrung pakkanjara*, *tunrung se're*, *tumbu se're* membutuhkan kekuatan yang besar dari penabuh untuk memainkan pola tabuhan tersebut. Apabila

dimainkan dengan pelan tentu saja masih bisa dinikmati namun perbedaannya dapat terlihat jika tabuhan tersebut dimainkan secara cepat

c. Gendang Makassar lebih efisien

Efisien yang diistilahkan oleh Hermawan Wirajaya adalah instrument gendang Makassar yang lebih mudah untuk didapatkan dan lebih murah dibandingkan gendang Bugis yang masih jarang diketahui pengrajinnya dan masih kurang eksis di Kabupaten Soppeng. Bahan pengikat gendang Bugis juga masih menggunakan bahan rotan jadi wajar saja harganya yang masih mahal sebab proses pembuatannya yang sulit. Gendang Makassar juga pernah memakai bahan rotan sebagai pengikat dan pengencang kulitnya, namun seiring berjalan waktu bahannya sudah diganti menjadi tali nylon.

d. Keterlibatan Ketua dalam lingkungan kesenian Makassar

Hermawan Wirajaya pernah melaksanakan studinya di Universitas Negeri Makassar Prodi Pendidikan Sendratasik pada tahun 2011 hingga 2016 dan dikatakan aktif di berbagai lembaga Fakultas Seni dan Desain. Dengan memiliki lingkungan kesenian di daerah Makassar tentunya Hermawan Wirajaya memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak lepas dengan tradisi Suku Makassar. Segala bentuk ilmu yang didapatkan Hermawan Wirajaya mendorongnya untuk membentuk sebuah Sanggar di tanah kelahirannya dan menuangkan segala ilmunya ke sanggar tersebut. Hermawan Wirajaya masih memiliki pengetahuan yang minim tentang gendang Bugis maka dari itu untuk menghindari hal yang tidak diinginkannya Hermawan Wirajaya lebih memilih untuk menggunakan gendang Makassar sebagai alat musik perkusi yang tersedia di sanggar seni Baruga Latemmamala.

e. Kesepakatan bersama seluruh anggota sanggar seni Baruga Latemmamala

Sanggar seni Baruga Latemmamala merupakan sanggar seni yang seluruh anggotanya memiliki hak suara untuk mengambil keputusan dalam hal ini

keputusan bersama untuk menggunakan gendang Makassar adalah hal yang sudah dipertimbangkan oleh seluruh anggota sanggar dan sudah berlaku sejak sanggar ini dibentuk. Dalam poin ini diperkuat oleh teori dari Halilintar Latief yang menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Sanggar Seni "Organisasi merupakan hasil suatu kontrak, suatu hasil janji dan kesepakatan Bersama antara sejumlah orang yang didasarkan atas adanya kebersamaan cita-cita dan tujuan mereka".

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara yang sempat terekam di handphone peneliti dan observasi di dalam sekretariat sanggar seni Baruga Latemmamala maupun dari luar sekretariat sanggar seni Baruga Latemmamala maka dari itu dapat diperoleh gambaran umum yang sesuai penelitian kali ini yang membahas mengenai "Penggunaan Gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian Pada Sanggar Seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng".

Adapun hasil pembahasan yang telah dimasukkan dalam penelitian ini yang mana membahas mengenai permasalahan peneliti yang berkorelasi dengan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

Kegiatan berkesenian yang dimaksud adalah kegiatan yang berupa festival atau lomba kesenian yang diikuti sanggar dan job yang diterima oleh sanggar seni Baruga Latemmamala dan penggunaan gendang Makassar biasanya dapat ditemukan dalam iringan tarian dan pertunjukan ansambel musik, seperti dua bentuk tabuhan *tunrung bale' sumanga'* dan *tunrung pakanjara* yang biasa digunakan dalam proses ritual di Makassar (Muhtar, 2020: 13-14).

Penggunaan gendang Makassar dalam iringan tarian tetaplah memakai tabuhan Makassar contohnya pada tarian padduppa, tari kreasi garapan sanggar sendiri, dan empat etnis Sulawesi Selatan tetap memakai pola tabuhan *tunrung pakanjara*, *tunrung se're*, *tunrung rua*, *renjang-renjang* dan masih banyak lagi.

Menurut Sal Murgiyanto (1983: 43) Pada iringan tarian ada dua macam bentuk musik

yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari manusia itu sendiri misalnya bersiul, tepuk tangan, dan teriakan. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang lepas dari luar diri manusia misalnya kendhang, seruling, gambang dan lain-lain.

Membahas tentang pengertian musik iringan tarian dalam hal ini gendang Makassar merupakan musik eksternal yang merupakan alat musik lepas dari luar diri manusia dan adapun alat musik lainnya yang sering dimainkan bersamaan dengan gendang Makassar pada tarian yang dibawakan sanggar seni Baruga Latemmamala adalah suling, kecapi, dan pui pui yang mana alat musik tersebut juga merupakan alat musik eksternal.

Menurut Bastomi (1988: 42) musik merupakan salah satu jenis bentuk seni pertunjukan. Pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan tampilan peragaan, yaitu seni akan dapat dinikmati dan dihayati selama berlangsungnya ungkapan oleh pelaku seni.

Dalam pertunjukan musik ansambel, gendang Makassar yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Bugis dimainkan pada tiga rangkaian kegiatan penting yaitu *appasili* atau biasa disebut dengan mandi kembang, *mappacci*, dan *mapparola*. Sanggar seni Baruga Latemmamala bahkan pernah memadukan permainan gendang Bugis dan Makassar dalam hal pertunjukan rampak gendang yang diikuti oleh beberapa orang contohnya pada saat festival I Lagaligo ke tiga yang pelaksanaan kegiatannya di lapangan gasis Kabupaten Soppeng.

Sanggar seni Baruga Latemmamala memiliki lima alasan yang kuat mengapa sanggar seni Baruga Latemmamala lebih memilih untuk menggunakan gendang Makassar dibanding dengan memakai gendang Bugis sebagai alat musik iringan tariannya maupun alat musik yang digunakan untuk pertunjukan ansambel musik sendiri. Alasan tersebut dijelaskan sendiri secara lisan dan tulisan oleh Hermawan Wirajaya dalam proses wawancara yang berlangsung di sebuah cafe di Kabupaten Soppeng. Kelima alasan tersebut berupa.

Hermawan Wirajaya sendiri mengaku pernah ingin mempelajari gendang Bugis di Kecamatan Marioriawo namun permintaannya

ditolak oleh pemain gendang Bugis karena beberapa alasan dari pemain gendang Bugis tersebut. Tidak seperti ketika ia sedang berproses di lingkungan kesenian Makassar untuk mempelajari musik tradisi Makassar, ilmu tentang permainan gendang Makassar dapat dikatakan lebih mudah ia peroleh dibandingkan dengan ilmu permainan gendang Bugis. Dalam proses wawancaranya Hermawan Wirajaya sendiri mengatakan dan mengaku bahwa ia merasa iri sebab di Makassar ia melihat anak yang baru beranjak Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama sudah bisa bahkan mahir dalam bermain gendang Makassar.

Gendang Makassar yang bersifat energik membuat pertunjukan gendang Makassar dapat dinikmati di seluruh daerah Sulawesi Selatan dan semua golongan usia dari muda sampai tua. Pola tabuhan *tunrung pakkanjara, tunrung se' re* tentunya membutuhkan kekuatan yang besar untuk memainkan pola tersebut.

Gendang Makassar lebih efisien dari segi harga maupun pemakaiannya dan lebih mudah untuk didapatkan pengrajinnya. Gendang Bugis yang memiliki harga lebih tinggi dikarenakan proses pembuatannya yang bisa terbilang lebih rumit jika dibandingkan dengan gendang Makassar sebab pemakaian tali yang berguna untuk mengencangkan kulit Gendang masih terbuat dari bahan rotan, sedangkan gendang Makassar kini sudah memakai tali nylon yang lebih memudahkan pengerjaannya. Efisien dari segi pemakaian yang di jelaskan oleh Hermawan Wirajaya sendiri adalah pemain gendang Makassar yang mudah didapatkan dimana mana yang tentunya sangat membantu dalam hal kegiatan berkesenian yang diikuti oleh sanggar, sebab tak jarang job yang diterima oleh sanggar seni Baruga Latemmamala terkadang akan dilaksanakan keesokan hari setelah bernegosiasi dengan klien yang ingin mengadakan acara.

Hermawan Wirajaya yang memiliki lingkungan kesenian di daerah Makassar tentunya memperoleh ilmu yang tidak jauh pula dari kesenian tradisi Makassar. Studinya di Universitas Negeri Makassar merupakan pengaruh besar yang mendorong Hermawan Wirajaya untuk mendirikan sanggar seni di tanah kelahirannya sendiri dan menggunakan gendang Makassar sebagai alat musik perkusi

yang digunakan di sanggar seni Baruga Latemmamala.

Tekad dan perjuangan Hermawan Wirajaya didukung oleh lingkungan sekitarnya terutama orang tuanya sendiri di mana hal tersebut yang menjadi motivasinya untuk terus berusaha dalam mengembangkan tanggung jawabnya sebagai salah satu pelestari budaya di Kabupaten Soppeng.

Sanggar seni Baruga Latemmamala juga memiliki struktur keanggotaan dan memiliki visi dan misi yang telah disepakati oleh semua anggota salah satunya adalah pemakaian gendang Makassar sebagai alat musik iringan tarian dan pertunjukan ansambel musik yang sudah disepakati sejak sanggar seni Baruga Latemmamala pertama terbentuk.

Sebagaimana dalam hal ini diperkuat oleh teori dari Halilintar Latief (2014) yang menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Sanggar Seni "Organisasi merupakan hasil suatu kontrak, suatu hasil janji dan kesepakatan Bersama antara sejumlah orang yang didasarkan atas adanya kebersamaan cita cita dan tujuan mereka".

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian pada sanggar seni Baruga Latemmamala di Kabupaten Soppeng, peneliti akan mendeskripsikan kesimpulannya sebagai berikut.

Sanggar seni Baruga Latemmamala adalah sebuah lembaga atau organisasi yang bergerak dibidang seni khususnya tari, rupa, dan musik dan dibentuk oleh Hermawan Wirajaya pada tanggal 2 November 2013 bertempat di Kabupaten Soppeng. Sanggar seni Baruga Latemmamala sendiri biasanya melatih anak SD, SMP, SMA yang bertujuan untuk anak yang dipercayakan sebagai penerus bangsa ini terutama di Kabupaten Soppeng dapat mengenal budayanya sendiri walaupun dengan menggunakan metode mengajar yang tidak formal.

Sanggar seni Baruga Latemmamala lebih memilih untuk menggunakan gendang Makassar dibandingkan dengan memakai gendang Bugis dalam musik iringan tarian ataupun musik iringan upacara adat yang dilaksanakan di Kabupaten Soppeng.

Penggunaan gendang Bugis di Kabupaten Soppeng memiliki persentase yang sangat rendah jika dibandingkan dengan penggunaan gendang Makassar yang dapat dijumpai dimana mana walaupun dalam lingkup daerah yang dihuni oleh masyarakat suku Bugis.

Sanggar seni Baruga Latemmamala dalam menggunakan Gendang Makassar tidaklah beda jauh dengan sanggar sanggar lainnya di daerah Bugis bahkan Makassar. Pola tabuhan yang dimainkan tetaplah tabuhan tabuhan Makassar yang sudah dikenal dari segi nama hingga bunyi tabuhannya. Penggunaan gendang Makassar Dalam Kegiatan Berkesenian yang diikuti oleh Sanggar Seni Baruga Latemmamala lebih banyak di gunakan pada iringan tari tarian. Walaupun tarian yang digarap merupakan tarian yang berlatar belakang oleh cerita rakyat dari suku Bugis namun sanggar seni Baruga Latemmamala tetap menggunakan Gendang Makassar sebagai instrument iringan tariannya. Penggunaan gendang Makassar pada ansambel musik sendiri juga memainkan pola tabuhan Makassar yang diketahui nama tabuhan dan bunyinya seperti *renjang-renjang*, *tunrung se're*, *tunrung rua*, *tunrung tallu*, *tunrung pakkanjara* dan masih banyak lagi.

Alasan sanggar seni Baruga Latemmamala menggunakan Gendang Makassar adalah Hermawan Wirajaya sendiri yang selaku ketua sanggar pernah menjalankan studinya di Makassar dan tentunya ilmu tentang gendang Makassar lebih mudah didapatkan. Gendang Makassar lebih efisien sebab harganya yang lebih terjangkau dan gendang Makassar yang lebih entertain karena permainannya lebih energik. Penggunaan gendang Makassar tersebut juga merupakan hasil kesepakatan dari seluruh anggota sanggar seni Baruga Latemmamala yang memiliki tujuan dan cita cita yang sama.

Alasan sanggar seni Baruga Latemmamala tidak menggunakan gendang Bugis adalah pelatihan tentang permainan gendang Bugis sendiri sangat sulit untuk ditemukan di Kabupaten Soppeng. Adapun penerus dari permainan gendang Bugis, hanya dari garis keturunan pemain gendang Bugis itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan masyarakat bugis atau penyalahgunaan dari permainan gendang

Bugis di Kabupaten Soppeng.

Gendang Makassar dapat dikatakan lebih efisien sebab dari segi harga gendang Makassar memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan gendang Bugis. Di sisi lain juga pemain gendang Makassar yang lebih mudah dijumpai di berbagai daerah Sulawesi Selatan yang disebabkan oleh mudahnya didapatkan ilmu pengetahuan tentang permainan gendang Makassar. Adanya program studi Sendratasik di Universitas Negeri Makassar juga dapat dikatakan memberi pengaruh besar terhadap mudahnya penyebaran ilmu tentang permainan gendang Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Ihsan, A., & Jayadi, K. (2018). Pelatihan aransemen sebagai upaya pengembangan musik tradisional di Kabupaten Barru. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2018, No. 8).
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Edisi Ketiga). Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, H. (2014). *Sanggar Seni*. Yogyakarta: PADAT DAYA
- Muhtar, S. W. (2021). Penyajian Musik Tradisional Gandrang dalam Prosesi Akkorontigi. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 4(2), 9-18.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Prusdianto, P., Samad, H., & Faisal, F. (2019). Perancangan Perangkat Pembelajaran Drama Radio/Televisi Berbasis Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. *Jurnal Imajinasi*, 3(2), 53-66.
- Rahmat. (2021). Bentuk Penyajian Pertunjukan Gendrang Bugis dan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Acara Pattaungeng di Assorong'e Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Dipresentasikan pada *Caradde (Conference of Arts, Arts Education and Design)*. 64-72